

Analisis Strategis Penerjemahan Isim Tafdhil

¹Siti Nafilatul Munawwaroh*, ²Mohammad Nu'man

¹²UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Article History:

Received:
Dec 9, 2023
Revised:
June 9, 2024
Accepted:
Oct 26, 2024
Published:
Oct 29, 2024

Abstract: This research aims so that people can easily find out about the translation of Isim Tafdhil. This research takes the form of a literature review, using a qualitative approach. This research explains the study of nahwu science, namely the translation of isim tafdhil. The method used by researchers to collect data is by reading literature regarding the translation of isim tafdhil from various sources. So here it can be concluded that translation means: (1) Studying the lexicon, grammatical structure, communication situation and context of the source language. (2) Translation is an effort to 'replace' the source language text with equivalent text in the target language. (3) Analyzing the source language text to find its meaning, and (4) Re-expressing the same meaning using lexicon and grammatical structures that are appropriate in the target language and its cultural context. For Isim tafdhil itself is isim musytaq which means "more" with the wazan pattern أَفْعَلٌ for mudzakar and فُعْلَى for muannats. Mufadhal is located before isim tafdhil while after isim tafdhil it is called mufadhal 'alaih

Abstrak: Penelitian ini bertujuan agar masyarakat dapat dengan mudah mengetahui tentang terjemahan Isim Tafdhil. Penelitian ini berbentuk tinjauan pustaka, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan kajian ilmu nahwu, yaitu terjemahan isim tafdhil. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan membaca literatur mengenai penerjemahan isim tafdhil dari berbagai sumber. Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa terjemahan berarti: (1) Mempelajari leksikon, struktur tata bahasa, situasi komunikasi dan konteks bahasa sumber. (2) Penerjemahan adalah upaya untuk 'mengganti' teks bahasa sumber dengan teks yang setara dalam bahasa target. (3) Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (4) Mengekspresikan kembali makna yang sama menggunakan leksikon dan struktur tata bahasa yang sesuai dengan bahasa target dan konteks budayanya. Bagi Isim tafdhil sendiri adalah isim musytaq yang berarti "lebih" dengan pola wazan أَفْعَلٌ untuk mudzakar dan فُعْلَى untuk muannats. Mufadhal terletak sebelum isim tafdhil sedangkan setelah isim tafdhil disebut mufadhal 'alai

***Correspondence Address:**
sitinafilatul61@gmail.com

Keywords:
Kata Kunci:

Analysis, Isim Tafdhil, Translation
Analisis, Isim Tafdhil, Terjemah

PENDAHULUAN

Kata terjemah berasal dari bahasa Arab, yaitu tarjama (ترجم), yutarjimu (يترجم), dan tarjamatan (ترجمة). Untuk memberikan definisi tentang penerjemahan, kita dapat membedakannya dari dua sudut pengertian yaitu pengertian secara etimologis (bahasa) dan terminologis (istilah). Adapun dalam bahasa Inggris adalah translation yang berasal dari kata kerja translate. Kata terjemah secara etimologis digunakan juga untuk mengacu pada empat makna. Pertama, berarti menyampaikan pembicaraan kepada orang lain yang pembicaraan tersebut tidak sampai kepadanya. Kedua, berarti menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang sama dengan bahasa pembicaraan itu. Ketiga, berarti menafsirkan pembicaraan dengan bahasa bukan bahasa pembicaraan, dan yang Keempat, berarti proses pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Perlu dibedakan pula antara kata penerjemahan dan terjemahan sebagai padanan dari translation. Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu terjemahan. Suhendra Yusuf menyatakan terjemah diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan. Sedangkan secara terminologis, banyak ahli yang mengemukakan definisi penerjemahan. Definisi tersebut mencerminkan pandangan mereka tentang hakikat terjemahan dan proses penerjemahan (Setiadi, 2017). Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai, "Translation is the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language". Maksudnya adalah penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu Bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam Bahasa lain.

Dalam menerjemahkan suatu Bahasa tentu seorang penerjemah harus faham dan menguasai tentang ilmu-ilmu kaidah dasar Bahasa, baik Bahasa asal dan Bahasa yang sudah diterjemahkan, karena dengan begitu seorang penerjemah akan lebih mudah menerjemahkan dengan baik dan benar, dan orang yang membaca terjemah juga akan lebih mudah memahami hasil dari penerjemahan tersebut. Penerjemahan merupakan upaya mengalihkan pesan dari suatu Bahasa ke Bahasa yang lain. Secara luas, terjemah dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan balik verbal maupun non-verbal dari informasi asal atau informasi sumber kedalam informasi sasaran (Nurdin & Zainab, 2020). Dalam Ilmu Nahwu terdapat bermacam-macam bentuk dalam pembelajarannya, salah satunya adalah membahas tentang isim tafdhil.

Dalam pembahasan kaidah bahasa arab ilmu nahwu, isim tafdhil merupakan salah satu pembagian dari isim musytaq. At tafdhil yang berarti "lebih". Isim tafdhil yaitu isim yang dibentuk untuk menyatakan perbandingan (keadaan lebih) antara satu benda/keadaan dan keadaan yang lain, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Dalam bahasa indonesia bisa diungkapkan dengan kalimat "lebih ... daripada ...". Isim Tafdhil adalah isim yang diambil dari fi'il yang menunjukkan bahwa ada dua hal yang bersekutu dalam satu sifat akan tetapi yang satu melebihi yang lain dalam sifat tersebut. Isim tafdhil memiliki pola wazan أَفْعَلٌ untuk mudzakar dan فُعْلَى untuk muannats. Pada kaidah bahasa arab tidak semua kata dapat langsung dibuat menjadi isim tafdhil dengan

mengikuti wazan tersebut. Terdapat beberapa syarat dan pola struktur yang harus dipenuhi. Adapun isim tafdhil dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tingkat perbandingan dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah degree of comparison. Dan ketiganya masing-masing memiliki pola tersendiri dalam pembentukan kata maupun kalimatnya (Nisa & Musni, 2024). Dalam pembentukan isim tafdhil diketahui memiliki beberapa syarat, pola, ketentuan dan karakteristik tersendiri dibandingkan dalam pembuatan pola ketentuan tingkat perbandingan pada bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Maka, pembahasan isim tafdhil ini jauh lebih sulit serta kompleks dalam pembentukan kalimatnya dibandingkan dengan pembuatan pola perbandingan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang bersumber pada buku-buku dan literatur serta tulisan ilmiah untuk memperoleh teori-teori tersebut. Sumber referensi yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan cara melakukan observasi terhadap data primer dan data sekunder antara lain: membaca buku-buku tentang penerjemahan, menganalisis bentuk isim tafdhil, dan mengumpulkan bentuk isim tafdhil dengan pola wazan mudzakar dan muannats.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin tentang suatu objek penelitian, gejala atau kelompok tertentu kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang peneliti lakukan antara lain: menemukan dan mengelompokkan bentuk isim tafdhil dengan pola wazan mudzakar dan muannats.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan tidak lahir dari kekosongan. Ia didahului oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang menjadi unsur pembentuknya. Kebudayaan suatu bangsa selalu ikhtisar dari kebudayaan sebelumnya atau seleksi dari berbagai kebudayaan lain. Proses seperti ini terjadi dan berkembang melalui berbagai sarana, diantaranya penerjemahan. Secara etimologis kata penerjemahan merupakan turunan dari kata dasar terjemah yang diserap dari kata bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Selanjutnya padanan kata penerjemahan dalam bahasa Inggrisnya disebut translation. Kata ini secara harfiah mengandung tiga makna : pertama, translation mengacu kepada suatu hasil atau produk . tulisan atau ujaran yang telah diterjemahkan dari bahasa yang berbeda; kedua, kata translation mengacu kepada kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain; dan ketiga, translation mengacu kepada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda, yang dilakukan dalam satu bahasa yang juga disebut Jacobson intralingual translation. Dari ketiga pengertian translation secara harfiah ini, yang paling relevan dibicarakan adalah translation dalam pengertian kedua yakni kegiatan

menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang berbeda, dengan demikian menjadi dasar formulasi dan pemahaman makna penerjemahan secara terminologis.

Penerjemahan merupakan orang yang mengalihkan Bahasa sumber ke Bahasa sasaran, baik objeknya itu berupa teks (tulisan) maupun pelafalan (ucapan). Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah haruslah jeli dalam mengalihkan kata-kata yang tepat dan akurat agar pesan yang disampaikan dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran dapat dipahami. Salah satu persyaratan yang perlu dan mendesak dalam menerjemahkan Bahasa asing ke dalam Bahasa sasaran adalah pemilihan kata, yakni mencari dan memilih kata, istilah atau ungkapan dalam BSa yang tepat, cermat, dan selaras. Sebab, proses pemilihan kata termasuk dalam langkah-langkah menerjemahkan teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa).

Selain itu, ada dua persyaratan yang dituntut bagi seorang penerjemah dalam menerjemahkan atau mengalihkan Bahasa sumber (BSu) ke dalam Bahasa sasaran (BSa), yaitu ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata. Di sisi lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh para hadirin atau orang yang diajak bicara.

Dalam kitab-kitab klasik, khususnya versi terjemahannya, penulis banyak menemukan beberapa kata yang diterjemahkan kurang tepat dan sesuai dalam penggunaannya. Metode terjemah lebih menekankan pada penyajian materi pelajaran dengan analisis kaidah-kaidah kebahasaan dan terjemah Bahasa yang dipelajari ke dalam Bahasa sehari-hari. Kegiatan penerjemahan, terutama nas keagamaan, sebagai transfer budaya dan ilmu pengetahuan juga dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) di Aceh. Hal ini ditandai dengan dijumpainya karya-karya terjemahan ulama Indonesia terdahulu. Pada umumnya kegiatan penerjemahan dari Bahasa arab ke Bahasa Indonesia terfokus pada nas-nas keagamaan, mulai dari kitab suci al-Qur'an, al-Hadis, dan tafsir hingga buku-buku tentang dakwah, akhlak, dan buku yang menelaah aneka pemikiran keislaman. Kegiatan tersebut (penerjemahan) pada mulanya dilakukan secara trial and error hingga akhirnya mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam memecahkan persoalan penerjemahan.

Banyak yang beranggapan bahwa penerjemahan adalah sekedar pengalihbahasaan. Lebih tepat bila dikatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan (message) dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa). Dengan demikian, idealnya adalah TSa (terjemahan) akhirnya berisi pesan yang sepadan dengan pesan dalam TSu. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pesan yang sepadan, penerjemah harus memahami dan menyesuaikan terjemahnya dengan (calon) pembaca atau pendengarnya. Oleh karena itu, bila seseorang menjadi penerjemah jangan berpikir "Bagaimana kalimat ini diterjemahkan?", tetapi "Bagaimana pesan dalam teks ini terungkapkan dalam Bahasa sasaran?".

Lebih rinci lagi, istilah *terjemah* memiliki empat makna yang berbeda. *Pertama*, *terjemah* berarti proses penyampaian informasi pada orang yang belum menerimanya. *Kedua*, penjelasan atau penafsiran informasi atau ucapan dengan bahasa yang sama dengan bahasa sumber (SL). *Ketiga*, penjelasan atau penafsiran dengan bahasa yang berbeda dari bahasa sumber (SL), dan. *Keempat*, *terjemah* berarti proses transformasi atau pemindahan dari satu bahasa (SL) ke bahasa lain (TL). Makna *terjemah* yang keempat inilah yang sering dipakai oleh para penulis dan penterjemah (Agustiar, 2016).

Penerjemah (translation) selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Menurut definisi kamus, penerjemahan merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain atau pengubahan dari suatu Bahasa (biasa disebut Bahasa sumber) ke dalam Bahasa lain (biasa disebut Bahasa penerima atau Bahasa sasaran). Dalam penerjemahan, bentuk Bahasa sumber diganti menjadi bentuk Bahasa penerima. Dalam Wikipedia, penerjemahan merupakan suatu aktivitas yang terdiri dari menafsirkan makna teks dalam satu Bahasa (Bahasa sumber) dan membuat teks yang baru yang sepadan dalam Bahasa lain (Bahasa sasaran). Catford (1965) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan, dan ia mendefinisikannya sebagai “mengganti bahan teks dalam Bahasa sumber dengan Bahasa teks yang sepadan dalam Bahasa sasaran”. Definisi ini lebih menekankan pada padanan structural antara Bahasa sumber dan Bahasa sasaran. Newmark (1988) juga memberikan definisi serupa, namun lebih jelas lagi “menerjemahkan makna suatu teks ke dalam Bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang”. Sedangkan Nida dan Taber (1969) mendefinisikan “pengungkapan kembali di dalam Bahasa penerima (disebut Bahasa sasaran/BSa) padanan yang terdekat dan wajar dari pesan dalam Bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya kebahasaan” (Munip, 2019).

Dengan demikian, penerjemahan berarti : (1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks Bahasa sumber. (2) Penerjemahan adalah upaya ‘mengganti’ teks Bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam Bahasa sasaran. (3) Menganalisis teks Bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (4) Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam Bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan dalam kaitan dengan istilah penerjemahan, *terjemahan*, dan *penterjemah*. Kata dasar *terjemah* berasal dari Bahasa arab *tarjamah* yang maknanya adalah menyalin (memindahkan) suatu Bahasa ke Bahasa lain. Dalam hal ini teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut Bahasa sasaran (BSa). Hasil dari kegiatan penerjemahan yang berupa TSa disebut *terjemahan* (dalam Bahasa Inggris disebut *translation*), sedangkan *penterjemah* (Bahasa Inggris : *translator*) adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan. Ikhwal penerjemahan biasa disebut penerjemahan (Bahasa Inggris : *translating*). Dalam Ilmu Nahwu terdapat bermacam-macam bentuk dalam pembelajarannya, salah satunya adalah membahas tentang isim tafdhil.

Isim tafdhil yaitu isim yang dibentuk untuk menyatakan perbandingan (keadaan lebih) antara satu benda/keadaan dan keadaan yang lain, baik dalam hal kebaikan

maupun keburukan. Dalam bahasa Indonesia bisa diungkapkan dengan kalimat “lebih ... daripada ...”. Isim Tafdhil adalah isim yang diambil dari fi'il yang menunjukkan bahwa ada dua hal yang bersekutu dalam satu sifat akan tetapi yang satu melebihi yang lain dalam sifat tersebut (Rambe, 2015). Definisi yang lain mengatakan bahwa isim tafdhil adalah isim musytaq yang memiliki makna “lebih” dengan pola wazan أَفْعُلُ untuk mudzakar dan فُعْلَى untuk muannats. Mufadhal terletak sebelum isim tafdhil sedangkan sesudah isim tafdhil itu dinamakan mufadhal 'alaih (Nurdianto, 2018). Dari pengertian ini, dapat kita ketahui bahwa wazan isim tafdhil hanya satu yaitu (أَفْعُلُ) untuk mudzakar, dan (فُعْلَى) untuk muannats. Contoh: خَلِيلٌ أَعْلَمُ مِنْ سَعِيدٍ وَأَفْضَلُ مِنْهُ (Khalil itu lebih tahu dan lebih utama dari Sa'id). Hamzah pada wazan أَفْعُلُ ada yang dibuang dalam tiga kata, yaitu: حَبٌّ، شَرٌّ، خَيْرٌ. Lafal tersebut merupakan isim tafdhil yang berasal dari أَحَبُّ، أَشْرُّ، أَحْيَرُ. Menghilangkan hamzah banyak berlaku untuk lafal خير dan شر. Sedangkan, untuk lafal حب terhitung sedikit. Sebaliknya, menetapkan hamzah pada lafal أَحْيَرُ dan أَشْرُّ terhitung sedikit (Ulya, 2019).

Dalam bahasa Arab tidak semua kata dapat langsung dibuat menjadi isim tafdhil dengan mengikuti wazan tersebut. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya: (1) berupa fi'il mujarrad tsulasiy, contoh: حسن dan كبر (2) berupa fi'il mutsbat (kata kerja positif), (3) berupa fi'il mutasharrif, (4) berupa fi'il mabni ma'lum, (5) berupa fi'il tamm, (6) fi'il yang menerima untuk diletakkan, dan (7) fi'il yang sifatnya tidak mengikuti model pola أَفْعُلُ dan فُعْلَى (Anshori, 2020). Apabila terdapat kata yang tidak memenuhi syarat tersebut dan ingin dibuat menjadi isim tafdhil maka terdapat cara yang kedua, yaitu melalui perubahan dari bentuk dasar menjadi مصدر disertai dengan adanya penambahan isim tafdhil dari lafal yang memenuhi syarat, seperti أَكْثَرُ، أَعْظَمُ، أَجْدَرُ atau lafal lain yang serupa.

Cara menyusun Isim Tafdhil

Adapun cara menyusun isim tafdhil yaitu:

1. Harus terambil dari kata sifat yang fi'il-nya tiga huruf lalu diikutkan pada wazan أَفْعُلُ bagi setiap isim mudzakkar. Contoh;

Makna	Isim Tafdhil	Isim Mufrod
Paling tahu	أَعْلَمُ	عَالِمٌ
Paling besar	أَكْبَرُ	كَبِيرٌ
Paling kecil	أَصْغَرُ	صَغِيرٌ
Paling lemah	أَضْعَفُ	ضَعِيفٌ
Paling kuat	أَقْوَى	قَوِيٌّ
Paling baik	أَحْسَنُ	حَسَنٌ
Paling mulia	أَكْرَمُ	كَرِيمٌ

2. Apabila terambil dari isim muannats, maka harus mengikuti pada wazan فُعْلَى (Hamsa & Herdah, 2022). Contoh;

Makna	Isim Tafdhil	Isim Mufrod
Paling utama	فُضِّلِي	فَضِيلَةٌ
Paling besar	كُبْرَى	كَبِيرَةٌ
Paling kecil	صُغْرَى	صَغِيرَةٌ

Keadaan Isim Tafdhil

Adapun keadaan yang berlaku untuk isim tafdhil ketika digunakan sebuah kalimat harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. Jika isim tafdhil terambil dari isim nakirah dan tidak mudhaf pada isim setelahnya, maka wajib mufrod, mudzakkar, dan wajib diikuti huruf jar مِنْ. Maka makna kalimat tersebut adalah (lebih ... dari). Contoh:

Makna	Kalimat
Mahasiswa lebih kuat dari mahasiswi	الطَّالِبُ أَقْوَى مِنْ طَالِبَةٍ
Muhammad lebih besar dari Ali	مُحَمَّدٌ أَكْبَرُ مِنْ عَلِيٍّ
Aisyah lebih tahu dari Fatimah	عَائِشَةُ أَعْلَمُ مِنْ فَاطِمَةَ
Pesawat lebih cepat dari mobil	الطَّائِرَاتُ أَسْرَعُ مِنَ السِّيَّارَاتِ

2. Jika isim tafdhil terambil dari isim ma'rifah dan isim ma'rifah tersebut bergandengan dengan (ال) maka jenis dan bilangannya harus sesuai dengan yang disifati. Maka makna kalimat tersebut adalah (yang ... paling). Contoh:

Makna	Kalimat
Saudara laki-laki tertua yang paling cerdas	الأخُّ الأَكْبَرُ ذَكِيٌّ
Saudari perempuan tertua yang paling cepat datang	الأخْتُ الكُبْرَى قَادِمَةٌ

3. Jika isim tafdhil di mudhofkan kepada isim nakirah makai sim tafdhil tersebut wajib mufrod dan mudzakkar. Contoh:

Makna	Kalimat
Aisyah seorang perempuan yang lebih tahu tentang hadis	عَائِشَةُ أَعْلَمُ نِسَاءً فِي الْحَدِيثِ
Umar bin Khattab seorang syuhada yang paling besar	عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَعْظَمُ شُهَدَاءِ

4. Jika isim tafdhil dimudhofkan kepada isim ma'rifah maka jenis dan bilangannya bebas.

Contoh:

Makna	Kalimat
Kamu adalah manusia yang lebih utama di kampung ini	أَنْتَ أَفْضَلُ النَّاسِ فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ
Pesawat-pesawat itu merupakan alat transportasi paling cepat	الطَّائِرَاتُ أَسْرَعُ وَسَائِلَ الْمَوَاصِلَاتِ

Apabila kita perhatikan uraian di atas, maka akan terlihat bahwa pembentukan isim tafdhil lebih rumit dibandingkan dengan tingkat perbandingan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ada banyak ketentuan, syarat, dan pola dalam pembentukan isim tafdhil, sehingga ketika ingin membuat isim tafdhil, maka kita harus terlebih dahulu memahami syarat pembentukannya, mengetahui jenis bentuk kata dasarnya, apakah berupa ism tsulatsi mujarrad atau ruba'i, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam bahasa Arab juga belum dijelaskan secara rinci pembagian jenis tingkat perbandingan dari isim tafdhil baik itu berupa komparatif maupun superlative. Hal inilah yang menjadikan isim tafdhil ini unik, berbeda dengan bahasa lainnya. Namun dengan adanya keunikan dan karakteristik tersebut seringkali menyulitkan pembelajar bahasa Arab sehingga pembahasan tentang bab ini sangat penting untuk diteliti dan dipelajari.

KESIMPULAN

Penerjemahan merupakan orang yang mengalihkan Bahasa sumber ke Bahasa sasaran, baik objeknya itu berupa teks (tulisan) maupun pelafalan (ucapan). Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah haruslah jeli dalam mengalihkan kata-kata yang tepat dan akurat agar pesan yang disampaikan dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran dapat dipahami. Salah satu persyaratan yang perlu dan mendesak dalam menerjemahkan Bahasa asing ke dalam Bahasa sasaran adalah pemilihan kata, yakni mencari dan memilih kata, istilah atau ungkapan dalam BSa yang tepat, cermat, dan selaras. Sebab, proses pemilihan kata termasuk dalam langkah-langkah menerjemahkan teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa). Dalam Ilmu Nahwu terdapat bermacam-macam bentuk dalam pembelajarannya, salah satunya adalah membahas tentang isim tafdhil. Isim tafdhil adalah isim musytaq yang memiliki makna "lebih" dengan pola wazan **أَفْعَلُ** untuk mudzakar dan **فُعْلَى** untuk muannats. Mufadhal terletak sebelum isim tafdhil sedangkan sesudah isim tafdhil itu dinamakan mufadhal 'alaih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar. (2016). *Kaidah-kaidah Dasar Memahami Teks Arab*.
 Anshori, T. (2020). *Ism Al-Tafdhil Dalam Al Quran Juz 1 Sampai 10 (Analisis Morfosintaksis)*. 10.
 Hamsa, & Herdah. (2022). *Al-Asma' Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab*.
 Munip, A. (2019). *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke Dalam bahasa*

Indonesia.

- Nisa, F. A., & Musni, J. (2024). *Analisis isim tafdhil dalam al-quran juz ke 26 dan metode pembelajarannya*. 10(1).
- Nurdianto, T. (2018). *Ilmu Nahwu Bahasa Arab* (Vol. 53, Issue 9).
- Nurdin, A., & Zainab, N. (2020). *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an*.
- Rambe, P. (2015). Analisis Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Dalam Memahami Bentuk-Bentuk Kosakata. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 97-111.
- Setiadi, S. (2017). *Penerjemahan Arab - Indonesia*.
- Ulya, N. (2019). Kajian Morfologis Nama-nama Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 7(02), 99. <https://doi.org/10.32678/alfaz.vol7.iss02.2292>